

BAB 3

DASAR-DASAR PEMIKIRAN BERBUSANA KRISTEN DAN DAMPAKNYA DALAM PERILAKU BERBUSANA WANITA KRISTEN

Wawasan dunia Kristen menjabarkan dasar-dasar pemikiran yang memengaruhi perilaku berbusana wanita Kristen. Bagian awal bab ketiga ini membahas dasar-dasar pemikiran Kristen yang berkaitan dengan aktivitas berbusana, yaitu: konsep *Imago Dei* dan konsep *Christian modesty*. Bagian selanjutnya menjabarkan implikasi pemikiran-pemikiran tersebut dalam aktivitas berbusana wanita Kristen.

Dasar-dasar Pemikiran Berbusana dalam Wawasan Dunia Kristen

Seorang wanita Kristen di dalam melakukan aktivitas berbusana seharusnya dipengaruhi oleh dasar-dasar pemikiran yang tepat sebagai acuan bagi perilaku berbusananya. Dasar-dasar pemikiran yang memengaruhi perilaku berbusana menurut pandangan wawasan dunia Kristen ditinjau melalui dua konsep yang dinilai memberikan signifikansi langsung terhadap perilaku berbusana, yaitu: konsep *Imago Dei* dan konsep *Christian Modesty*.

Konsep *Imago Dei*

Wawasan dunia Kristen memberi pengaruh terhadap perilaku berbusana seseorang. Tinjauan dari wawasan dunia Kristen berkenaan dengan citra tubuh seseorang akan memberikan perspektif yang benar sebagai acuan bagi seseorang kepada perilaku berbusana. Pengkajian konsep mengenai tubuh dan keberadaanya diawali dengan pemahaman yang benar dan utuh mengenai siapakah manusia sebagai *imago Dei*, sehingga memperoleh gambaran mengenai citra tubuh yang sesuai dengan kehendak Allah, dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Imago Dei dalam Perjanjian Lama

Perjanjian Lama mencatat manusia sebagai gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) dalam tiga bagian: Kejadian: 1:26-28; 5:1-3; dan 9:6. Selain itu, Walton melihat Mazmur 8 juga turut mendeskripsikan apa yang dimaksud dengan penciptaan manusia menurut gambar Allah, walaupun frasa “gambar Allah” tidak ditemukan di bagian ini.¹⁵⁰

Bagian pertama, Kejadian 1:26-28. Kejadian pasal 1 mengajarkan keunikan penciptaan manusia, yakni hanya manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (ay. 26-27). Hal tersebut menegaskan bahwa diantara semua ciptaan Tuhan, hanya manusia yang menerima citra Allah. Kualitas tersebut yang memisahkan manusia dari semua ciptaan Allah yang lain. Manusia memiliki apa yang tidak dimiliki hewan, tumbuhan, bahkan benda-benda langit sekalipun; manusia memiliki

¹⁵⁰John H. Walton, *Genesis: From Biblical Text to Contemporary Life*, NIV Application Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 2001), 130-131.

esensi untuk berhubungan dengan Allah. Kenneth A. Mathews menyatakan bahwa:
“*The crown of God’s handiwork is human life.*”¹⁵¹

Di dalam frasa “menurut gambar dan rupa Kita” (Kej. 1:26-27), kata yang diterjemahkan “gambar” di dalam bagian ini berasal dari bahasa aslinya, צֶלֶם (tseh'-lem) dan “rupa” דְמוּתָהּ (dem-ooth'). Di dalam bahasa Ibrani tidak ada kata sambung di antara kedua ungkapan tersebut; di dalam teks Ibrani kalimat tersebut berbunyi: “Marilah Kita menjadikan manusia menurut gambar rupa Kita.” Septuaginta dan Vulgata memasukkan kata *dan* sehingga memberi kesan bahwa “gambar” dan “rupa” mengacu kepada dua hal yang berbeda. Tetapi teks bahasa Ibrani memperjelas bahwa tidak ada perbedaan yang esensial di antara keduanya: “menurut gambar Kita” hanya merupakan suatu cara lain untuk mengatakan “menurut rupa Kita”. Berdasarkan cara pemakaiannya, kedua kata ini menunjukkan bahwa keduanya dapat saling tukar dan salah satu dari kedua kata itu dipandang cukup mewakili arti kedua kata itu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada kedua kata itu tidak terdapat perbedaan yang esensi. Kata “rupa” hanya merupakan ungkapan lain dari “gambar”.¹⁵²

Bagian kedua yang secara eksplisit menyebutkan manusia adalah gambar Allah muncul di Kejadian 5:1-3. Kata “manusia” yang diterjemahkan pada ayat ini berasal dari kata Ibrani אָדָם ('ā-dām). Kata ini kadang dipakai sebagai nama diri Adam (Lih. Kej. 5:1, “Inilah daftar keturunan Adam”).¹⁵³ Tetapi kata ini bisa juga berarti manusia pada umumnya. Nama Adam sesungguhnya untuk mengingatkan asal mulanya manusia diciptakan, yaitu dari debu tanah, seperti dalam Kej. 2:7 yang

¹⁵¹Kenneth A. Mathews, *Genesis*, vol. 1A, The New American Commentary (Nashville, TN: Broadman & Holman, 1995), 160.

¹⁵²Wenham, *Genesis*, 29-30.

¹⁵³Bill T. Arnold, *Genesis*, The New Cambridge Bible Commentary (New York, NY: Cambridge University Press, 2009), 58.

menunjukkan bahwa tubuh manusia telah dibentuk dari debu dan tanah. Pada bagian ini terdapat permainan kata: “Tuhan Allah membentuk laki-laki (אָדָם/hā-’ā-dām) dari debu dan tanah (אֶדְמָה/hā-’ā-dā-māh).¹⁵⁴

Di dalam pengertian ini, kata Adam tidak bermakna laki-laki yang berbeda dengan perempuan, melainkan manusia yang berbeda dengan ciptaan nonmanusia, Kata אָדָם (’ā-dām) juga dapat dipakai untuk menunjuk umat manusia (Lih. Kej. 6:5, “Ketika dilihat Tuhan bahwa kejahatan manusia besar di bumi”).¹⁵⁵

Kej. 5:1-3 menyatakan bahwa Allah menjadikan manusia menurut rupa-Nya. Di sini hanya dipakai satu dari dua kata yang sebelumnya muncul di dalam Kej. 1:26, yaitu kata “rupa”. Tidak adanya kata “gambar” tidak memberikan suatu perbedaan yang penting, karena kedua kata ini memang dipakai secara sinonim.

Hoekema mengemukakan sebagian orang percaya pada saat manusia jatuh ke dalam dosa, manusia telah kehilangan citra Allah di dalam dirinya. Keberadaan dosa telah melenyapkan citra Allah di dalam diri manusia yang sebelumnya adalah gambar dan rupa Allah, sehingga manusia tidak dapat lagi disebut sebagai penyanggah gambar dan rupa Allah. Namun, Kej. 5:1 sama sekali tidak menunjukkan hal tersebut. Pernyataan ini muncul setelah kisah kejatuhan di pasal 3 dan masih menyebutkan Adam sebagai seorang yang dijadikan menurut rupa Allah. Jika rupa Ilahi tersebut telah hilang seluruhnya, tentu Adam tidak akan disebut demikian. Gambar Allah memang telah ternoda karena kejatuhan manusia ke dalam dosa, tetapi status manusia sebagai gambar dan rupa Allah tetap adanya.¹⁵⁶

¹⁵⁴Ibid.

¹⁵⁵Ibid.

¹⁵⁶Wenham, *Genesis*, 126-127.

Kemudian, di ayat 3 dikatakan bahwa Adam menjadi ayah dari seorang anak laki-laki, menurut rupa dan gambarnya. Pada bagian ini digunakan kedua kata yang ada dalam Kej. 1:26, hanya saja dengan urutan yang dibalik dan kata-kata tersebut diberi preposisi berbeda, yang menjadi tambahan bukti bahwa kata gambar dan kata rupa memang dipergunakan secara sinonim.

Pada ayat 3 ini, Set, anak laki-laki Adam, tidak dikatakan dijadikan menurut gambar dan rupa Allah. Sebaliknya, dikatakan bahwa Adam memperanakkan seorang anak laki-laki menurut gambar dan rupanya. Tetapi, jika Adam masih menyangang gambar Allah, maka dapat disimpulkan bahwa Set, anak laki-lakinya, juga seorang penyandang gambar Allah. Selain itu, karena natur Adam telah menjadi tercemar dan rusak karena kejatuhannya di dalam dosa, dapat disimpulkan Adam juga menurunkan kerusakan dan kecemaran kepada anaknya. Tetapi, tidak ada petunjuk di dalam Alkitab yang menyebutkan bahwa gambar Allah di dalam manusia telah hilang.

Teks ketiga yang berbicara mengenai gambar Allah terdapat di Kej. 9:6. Ayat ini dilatarbelakangi oleh kisah air bah. Setelah air bah surut, Nuh beserta keluarganya membangun mezbah dan mempersembahkan korban tanda ucapan syukur kepada Allah. Kemudian, Allah menyampaikan janji-Nya bahwa Ia tidak akan mengutuk tanah karena manusia dan akan memelihara tanah agar tujuan penebusan-Nya bagi manusia dapat terlaksana (Lih. Kej. 8:20-22). Berbagai ketetapan yang mengacu pada pengembangbiakan, perlindungan dan penunjang kehidupan makhluk hidup diberikan Allah melalui Nuh. Kej. 9 mencatat perjanjian antara Allah dan Nuh. Pada ayat 1, Allah kembali mengulangi perintah bertambah banyak dan memenuhi bumi, selanjutnya diumumkan bahwa binatang akan takluk kepada manusia (ay. 2). Manusia diberi izin untuk memakan daging binatang (ay. 3), tetapi memakan daging beserta darahnya dilarang (ay. 4). Allah akan menuntut balas terhadap setiap binatang

dan setiap manusia yang membunuh manusia lainnya (ay. 5). Inilah konteks dari ayat 6 ini. Pembahasan di ayat 5 berkaitan dengan binatang dan manusia, namun di dalam ayat 6 secara khusus dikaitkan dengan manusia. Dikatakan bahwa siapapun yang menumpahkan darah manusia, darahnya akan tertumpahkan oleh manusia, oleh sebab Allah membuat manusia itu menurut gambar-Nya sendiri. Pembunuhan dianggap sebagai kejahatan yang berat sehingga hukuman mati harus dijatuhkan karena manusia yang dibunuh itu menggambarkan, mencerminkan, menyerupai, dan merepresentasikan Allah.¹⁵⁷ Jadi, saat seseorang melakukan pembunuhan terhadap sesamanya, hal tersebut bukan saja berarti mengambil hak seseorang untuk hidup, melainkan juga telah melawan Allah.¹⁵⁸

Bagian ini menerangkan bahwa manusia yang jatuh ke dalam dosa tetap menyandang gambar Allah. Kej. 3 mengisahkan Adam yang adalah orang tua pertama manusia, telah jatuh ke dalam dosa. Kemudian Kej. 8:21 menyatakan bahwa natur manusia telah rusak oleh karena kejatuhannya dalam dosa, namun di dalam Kej. 9:6 Allah tetap melarang pembunuhan karena manusia dijadikan menurut gambar Allah. Hal ini memberikan pengertian bahwa manusia tetap menyandang gambar Allah sekalipun gambar Allah tersebut telah rusak akibat dosa.¹⁵⁹ Melalui hukum larangan pembunuhan atas manusia, dapat terlihat nilai sesungguhnya seorang manusia di mata Allah.

Teks ini memberikan alasan mengapa manusia tidak boleh menumpahkan darah sesamanya serta mengapa pembunuhan merupakan dosa yang besar, manusia

¹⁵⁷Bruce K. Waltke dan Cathi J. Fredricks, *Genesis: A Commentary* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2001), 145.

¹⁵⁸Walton, *Genesis*, 405.

¹⁵⁹Derek Kidner, *Genesis: An Introduction and Commentary*, vol. 1, Tyndale New Testament Commentaries (Downers Grove, Ill.: IVP Academic, 2008), 108.

memiliki nilai unik yang tidak diberikan Allah kepada ciptaan-ciptaan yang lain, yaitu status sebagai penyandang gambar Allah. Wenham menyebutkan bahwa gambar Allah di dalam diri manusia adalah garis pemisah yang tegas dan mencengangkan antara manusia dan makhluk ciptaan lainnya yang bukan hanya diberikan sebelum manusia jatuh ke dalam dosa, atau kelak di masa yang akan datang, tetapi pada saat ini manusia adalah gambar dan rupa Allah.¹⁶⁰

Bagian terakhir di dalam Perjanjian Lama yang membicarakan gambar Allah adalah Mazmur 8. Meskipun ungkapan “gambar Allah” tidak ditemukan di dalam bagian ini, namun cara Mazmur 8 menggambarkan manusia menegaskan bahwa manusia memang diciptakan menurut gambar Allah. Tujuan dari Mazmur ini adalah untuk memuji Allah dengan rasa penuh kekaguman terhadap kemuliaan dan keagungan-Nya yang patut ditinggikan dan dimuliakan oleh semua makhluk.¹⁶¹ Perenungan pemazmur atas keajaiban langit yang berbintang menyadarkannya akan keadaan manusia yang kecil dan tidak berharga, tetapi Allah telah memberikan kepada manusia kedudukan yang tinggi di bumi dan kuasa atas ciptaan yang lain, yang bahkan melebihi langit itu sendiri.

Ayat 5 dan 6 menunjukkan manusia sebagai representasi dari gambar Allah. Dua ayat ini mendeskripsikan keadaan manusia yang ditinggikan yang mengingatkan pada kalimat di Kejadian 1 mengenai manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Mazmur 8 ini kembali menggemakan pesan di Kejadian 1, terlihat melalui kalimat-kalimat pengagungan yang digunakan penulis yang memperlihatkan betapa berharganya manusia di hadapan Allah oleh karena Sang Pencipta sendiri yang

¹⁶⁰Wenham, *Genesis*, 193-194.

¹⁶¹Henry Matthew, *Kitab Mazmur 1-50: Tafsiran Matthew Henry*, terj. Iris Ardanawati, 733 (Surabaya dan The Netherland: Momentum dan Oikonomos Foundation, 2011), 105.

telah memberikan kuasa atas buatan tangan-Nya, dan menempatkan semua itu di bawah kaki manusia.¹⁶²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa gambaran manusia yang muncul di dalam Mazmur ini serupa dengan gambaran di dalam Kej. 1:27-28. Manusia adalah ciptaan tertinggi yang pernah dijadikan Allah, penyandang gambar Allah dan yang di bawah kakinya semua ciptaan lain telah ditempatkan. Bahkan sekalipun manusia telah jatuh ke dalam dosa, gambar dan rupa Allah tersebut tidak sirna atas dirinya.¹⁶³

Imago Dei dalam Perjanjian Baru

Manusia sebagai gambar Allah selain secara eksplisit dinyatakan di Perjanjian Lama, juga terdapat di dalam Perjanjian Baru, Yakobus 3:9. Frasa “*Image of God*” yang dinyatakan 4 (empat) kali di PL (Kej. 1:26, 27; 5:3; 9:6), kembali dinyatakan di PB melalui Yak. 3:9, sehingga ada yang menyebut ayat ini sebagai gema dari PB untuk apa yang telah diberitakan di PL, terutama mengenai penggambaran gambar dan rupa Allah di dalam diri manusia.¹⁶⁴ Ayat ini dengan jelas mengajarkan bahwa manusia adalah gambar Allah walaupun manusia tersebut telah jatuh ke dalam dosa.¹⁶⁵

Untuk memperoleh pemahaman yang utuh dari bagian ini, perlu untuk memperhatikan ayat-ayat selanjutnya. Ayat-ayat ini membahas mengenai dosa

¹⁶²Peter C. Craigie, *Psalms 1-50*, vol. 19, Word Biblical Commentary (Waco, Tex.: Word Books, 1983), 107-108.

¹⁶³Matthew, *Kitab Mazmur 1-50: Tafsiran Matthew Henry*, 106.

¹⁶⁴Victor P. Hamilton, *The Book of Genesis: Chapters 1-17*, New International Commentary on the Old Testament (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1990), 134.

¹⁶⁵Kurt A. Richardson, *James*, vol. 36, The New American Commentary (Nashville, TN: Broadman & Holman, 1997), 157.

karena lidah. Yakobus membicarakan bahwa lidah adalah sesuatu yang buas, yang tak terkuasai, dan penuh racun yang mematikan (lih. ay. 8), sekalipun semua jenis burung, binatang liar, binatang yang menjalar dan binatang laut dapat dijinakkan oleh manusia, namun tidak demikian yang terjadi dengan lidah manusia. Tidak seorangpun yang berkuasa menjinakkan lidah (lih. ay. 7). Kemudian di ayat 9 Yakobus menunjukkan ketidak-konsistenan manusia berdosa dalam menggunakan lidah mereka. Dengan lidah yang sama, mereka gunakan untuk memuji Allah dan juga untuk mengutuk sesama manusia.

Bagian penting sehubungan dengan pembahasan ini adalah bentuk keterangan waktu dari kata kerja yang diterjemahkan “diciptakan”. Berdasarkan bahasa aslinya, kata yang digunakan adalah $\gamma\epsilon\gamma\omicron\nu\omicron\tau\alpha\varsigma$ dengan bentuk *perfect participle* dari kata kerja $\gamma\iota\nu\omicron\mu\alpha\iota$ yang bermakna “menjadi” atau “dijadikan/dibuat”. Bentuk *perfect tense* berfungsi untuk mendeskripsikan tindakan di masa lampau yang memiliki hasil yang terus bertahan. Oleh karena itu, ungkapan Yunani $\kappa\alpha\theta' \acute{o}\mu\omicron\iota\omega\sigma\iota\nu \Theta\epsilon\omicron\upsilon$ $\gamma\epsilon\gamma\omicron\nu\omicron\tau\alpha\varsigma$ yang menggunakan bentuk *perfect tense* memiliki makna bahwa umat manusia—yang dideskripsikan di sini pada waktu yang lampau—telah dijadikan menurut rupa Allah dan hingga saat ini pun tetap menyandang rupa tersebut.¹⁶⁶ Maka, tindakan memuji Allah dan mengutuk manusia adalah tindakan yang tidak konsisten, tidak pantas dan tidak berkenan di mata Allah karena mengutuk manusia yang telah diciptakan Allah sama dengan tidak menghormati Allah. Siapapun manusia itu, Allah tidak berkenan dengan tindakan penghinaan tersebut, karena Allah menciptakan manusia menurut rupa-Nya sendiri—rupa yang masih dicerminkan oleh seorang

¹⁶⁶Ralph P. Martin, *James*, vol. 48, Word Biblical Commentary 48 (Waco, Tex.: Word Books, 1988), 118-119.

manusia.¹⁶⁷ Sekalipun teks ini tidak memberitahu secara jelas terdiri dari apakah gambar Allah itu, dan dampak kejatuhan manusia terhadap gambar Allah, teks ini menyatakan bahwa kejatuhan manusia tidak menyingkapkan gambar dan rupa Allah di dalam diri manusia.

Imago Dei dan Perilaku Berbusana

Mary A. Kassian mengatakan Allah mengevaluasi buatan tangan-Nya setelah Ia menciptakan alam semesta ini.¹⁶⁸ Kepada langit, daratan dan lautan, serta beraneka ragam tumbuh-tumbuhan dan hewan, Allah menilainya “baik” (Kej. 1:25). Selanjutnya, Allah menciptakan manusia. Dari debu tanah, Allah membentuk manusia, laki-laki dan perempuan dijadikan Allah menurut gambar dan rupa-Nya. Kepada buatan tangan-Nya ini, Allah menilainya “sungguh amat baik” (Kej. 1:31). Hal yang membuat adanya penilaian yang berbeda antara manusia dan ciptaan lainnya adalah *Imago Dei*. *Imago Dei* atau citra Allah diberikan Allah hanya kepada manusia, dan tidak diberikan kepada ciptaan yang lain.

Pemikiran dasar yang menggarisbawahi kata gambar dan rupa yang mengacu kepada *imago Dei* adalah keserupaan. Kata-kata ini memberikan penjelasan bahwa manusia sebagaimana pada mulanya diciptakan, adalah serupa Allah. Menurut Hoekema, Kej. 1:26-28 tidak menjelaskan seperti apakah tepatnya keserupaan dengan Allah di dalam teks ini. Meski demikian, melalui teks ini, manusia—dalam hal ini

¹⁶⁷Douglas J. Moo, *The Letter Of James*, The Pillar New Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 163.

¹⁶⁸Mary A. Kassian, *Women, Creation and the Fall* (Westchester, IL.: Crossway Books, 1990), 17.

seorang wanita—dapat meyakini bahwa dirinya adalah ciptaan Allah yang sempurna dan baik adanya.¹⁶⁹

Pandangan Herman Bavinck semakin memperkuat hal ini. Ia menyatakan manusia/wanita bukan hanya sekedar menyandang atau memiliki gambar Allah, tetapi manusia adalah gambar Allah. Dan, sebagai seorang manusia, ia adalah anak Allah (Kej. 1:26; 9:6; Luk. 3:38; Kis. 17:28; IKor. 11:7; Yak. 3:9).¹⁷⁰ Pemaparan Bavinck mengenai doktrin bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah memberikan implikasi bahwa gambar dan rupa Allah di dalam diri manusia terjadi secara utuh dan menyeluruh. Kebenaran ini menekankan tidak ada satu hal pun di dalam diri manusia yang terlepas dari *imago Dei*. Berkouwer mengatakan *imago Dei* di dalam diri manusia adalah gambaran secara total yang mencakup jiwa dan tubuh, kemampuan dan kekuatan, serta gambaran tersebut senantiasa bertahan di dalam diri manusia.¹⁷¹

Bahkan, menurut Richard L. Pratt Jr., dosa di dalam diri manusia tidak dapat membatalkan status manusia sebagai *imago Dei*. Pratt setuju bahwa peristiwa kejatuhan memang menimbulkan kerusakan terhadap *imago Dei* di dalam diri manusia, tetapi tidak menghilangkannya. Manusia, laki-laki maupun perempuan, tetap adalah *imago Dei* sekalipun kini manusia menyandang status sebagai orang

¹⁶⁹Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, ed. Hendry Ongkowidjojo, terj. Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2003), 86.

¹⁷⁰Herman Bavinck, *Allah dan Penciptaan*, Dogmatika Reformed vol. 2, terj. Indra Ichwei G. et al. (Surabaya: Momentum, 2012), 697.

¹⁷¹Gerrit Cornelis Berkouwer, *Man: The Image of God*, terj. Dirk W. Jellema (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1975), 76.

berdosa.¹⁷² Hoekema menyatakan *imago Dei* atau gambar Allah merupakan aspek yang tidak mungkin dihilangkan dari dalam diri manusia. Ia menggambarkan betapa kuatnya *imago Dei* melekat di dalam diri manusia, sehingga tidak mungkin dihilangkan tanpa membuat manusia menjadi bukan manusia lagi.¹⁷³ Hal ini berarti bahwa seluruh keberadaan manusia, mulai dari tubuh yang terikat dengan eratnya bersama dengan jiwa, adalah bagian dari *imago Dei*. Tidak seorangpun dan tidak sesuatupun dari dalam diri manusia yang dikesampingkan dari *imago Dei*.¹⁷⁴ Manusia adalah *imago Dei* secara total yang mencakup semua kondisi dan relasinya. Jadi jika diyakini bahwa manusia adalah wujud *imago Dei*, manusia perlu diterima dan diyakini sebagai gambar Allah secara keseluruhan dan sepenuhnya, mencakup jiwa dan tubuhnya.¹⁷⁵

Sebagai *imago Dei*, Allah menuntun kehidupan manusia untuk terarah secara benar dan selaras dengan Citra-Nya. Di dalam setiap aspek kehidupan manusia, Allah menghendaki cara hidup yang senantiasa memancarkan citra-Nya sehingga Allah semakin dimuliakan.¹⁷⁶ Marguerite Shuster mengatakan bahwa Allah menuntun setiap aspek kehidupan manusia selaras dengan *imago Dei*, baik aspek kehidupan yang terlihat melalui perilaku maupun perkataan, bahkan yang terlihat melalui cara berbusana sekalipun. Hal ini memberikan pengertian bahwa tidak ada satupun dari

¹⁷²Richard L. Pratt Jr., *Designed for Dignity (Dirancang Bagi Kemuliaan): Apa yang telah Allah Mungkinkan untuk Terjadi pada Diri Kita*, ed. Hendry Ongkowitzojo, terj. Yvonne Potalangi (Surabaya: Momentum, 2002), 61.

¹⁷³Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 41.

¹⁷⁴Pratt Jr., *Designed for Dignity (Dirancang Bagi Kemuliaan)*, 16.

¹⁷⁵Ray S. Anderson, *On Being Human: Essays in Theological Anthropology* (Pasadena, CA: Fuller Seminary Press, 1982), 86-87.

¹⁷⁶Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 107.

aspek kehidupan manusia yang tidak dijalani selaras dengan *imago Dei*, termasuk di dalam aspek berbusana dan berdandan.¹⁷⁷

Namun, kejatuhan manusia ke dalam dosa memberikan dampak di dalam kehidupannya. Salah satu dampak dari kejatuhan manusia adalah perspektif yang terdistorsi oleh dosa.¹⁷⁸ Richard L. Pratt Jr. mengatakan akibat dari kejatuhan tersebut, proses pemikiran manusia telah menjadi sangat gelap sehingga manusia memutarbalikkan dan menodai kebenaran (1Kor. 2:14; Yoh. 1:5; Rm. 8:7; Ef. 4:18; Tit. 1:15), serta tidak mampu lagi memilih Allah dan kebenaran-Nya (Yoh. 8:34; 2Tim. 3:2-4).¹⁷⁹ Kejatuhan manusia ke dalam dosa telah membuat manusia gagal berperilaku selaras dengan *imago Dei*.

Melalui perspektif yang telah dipengaruhi oleh dosa, manusia, dalam hal ini wanita, memandang diri dan keberadaannya, sehingga yang dilihat wanita adalah kekurangan dan ketidaksempurnaan diri. Wanita gagal melihat dirinya sebagai *imago Dei*.¹⁸⁰ Jaqueline Crowe mengemukakan bahwa wanita di dalam pandangan yang terdistorsi kerap kali merasa tidak aman dengan keberadaannya. Mereka seringkali membandingkan diri dengan wanita-wanita lain dan menganggap diri buruk serta tidak sempurna seperti layaknya wanita-wanita yang ditemuinya di layar kaca, media *online*, lembaran majalah, maupun di dalam keseharian. Kekurangan dan ketidaksempurnaan di dalam pandangan yang terdistorsi ini dapat menimbulkan

¹⁷⁷Marguerite Shuster, *The Fall and Sin: What We Have Become as Sinners* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2004), 69.

¹⁷⁸Kassian, *Women, Creation and the Fall*, 23.

¹⁷⁹Pratt Jr., *Designed for Dignity (Dirancang Bagi Kemuliaan)*, 63.

¹⁸⁰Kassian, *Women, Creation and the Fall*, 29-30.

ketidaksukaan kepada diri dan penyimpangan-penyimpangan lainnya, termasuk penyimpangan di dalam berbusana dan berdandan.¹⁸¹

Namun, Alkitab menyediakan suatu potret yang tepat bagi wanita di dalam memandang dirinya. Wanita adalah gambar debu dan tanah liat, tetapi gambar yang dirancang untuk merepresentasikan otoritas Allah. Di dalam perspektif yang tepat ini wanita dapat menjalani kehidupannya sebagai *imago Dei* yang memancarkan kemuliaan Allah.¹⁸² Hoekema mengemukakan bahwa perspektif yang benar mempengaruhi cara hidup seseorang, yang akan terlihat dari pilihan-pilihannya dalam menjalani kehidupan, baik di dalam relasi vertikal kepada Allah maupun dalam relasi horizontal terhadap sesama.¹⁸³

Hal ini memberikan petunjuk bagi perilaku berbusana wanita Kristen. Perspektif yang tepat—yaitu sebagai *imago Dei*—dari seorang wanita akan mempengaruhi pilihan-pilihan wanita di dalam aktivitas berbusana dan berdandan.¹⁸⁴ Di dalam relasi dengan Allah, wanita di dalam perspektif yang tepat, yaitu menyadari bahwa dirinya adalah *imago Dei*, akan berbusana dan berdandan bagi kemuliaan Allah dan bukan dirinya. Ia akan menggunakan pilihan-pilihannya di dalam berbusana untuk menghormati Allah dan bukan untuk menghormati diri.¹⁸⁵

Demikian juga di dalam relasi dengan sesama, wanita yang menyadari dirinya adalah *imago Dei* akan mengarahkan aktivitas berbusananya untuk tujuan bersekutu

¹⁸¹Jaqueline Crowe, “Ashamed of My Body,” *Desiring God*, 6 Juni 2017, diakses 10 Oktober 2018, <https://www.desiringgod.org/articles/ashamed-of-my-body>.

¹⁸²Pratt Jr., *Designed for Dignity (Dirancang Bagi Kemuliaan)*, 25.

¹⁸³Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 107.

¹⁸⁴*The Encyclopedia for Today's Christian Woman*, s.v. “Beauty”.

¹⁸⁵Martha Peace dan Kent Keller, *Modesty: More than a Change of Clothes* (Phillipsburg, New Jersey: P & R Publishing, 2015), 158.

dengan sesama guna memberkati kehidupan sesamanya. Wanita yang sadar diri sebagai *imago Dei* akan menghindari pilihan-pilihan berbusana dan berdandan yang memanipulasi sesamanya demi mencapai kepuasan diri.¹⁸⁶

Berdasarkan kebenaran ini, dapat disimpulkan bahwa wanita yang menyadari bahwa dirinya adalah *imago Dei* akan memiliki perspektif yang tepat di dalam memandang diri dan keberadaannya. Perspektif yang tepat di dalam memandang diri inilah yang akan mengarahkan perilaku berbusana seorang wanita. Perspektif yang tepat membuat perilaku berbusana seorang wanita Kristen selaras dengan citra dirinya sebagai *imago Dei* dan menyukakan Allah. Namun sebaliknya, kegagalan melihat diri dengan tepat sebagai *imago Dei*, akan membuat perilaku berbusana seorang wanita melenceng dari kehendak Allah dan mendukakan-Nya.



Konsep *Christian Modesty*

Perilaku berbusana yang dikaji melalui pandangan wawasan dunia Kristen, selain ditelaah melalui konsep manusia sebagai *imago Dei*, juga perlu memahami permasalahan ini melalui konsep *Christian modesty*. Konsep *Christian modesty* akan ditelaah melalui pembahasan mengenai *clothing imagery* yang ditemukan di dalam Alkitab dan ajaran Alkitab mengenai perilaku berbusana.

Clothing Imagery di dalam Alkitab

Busana/pakaian telah dikenal sejak awal periode Paleolitik. Busana/pakaian tersebut digunakan manusia untuk tujuan sebagai pertahanan hidup, perlindungan dan

¹⁸⁶Ibid., 160.

kesehatan tubuh. Selain itu, busana/pakaian juga digunakan untuk mengemban makna sosial dalam kehidupan tiap peradaban.¹⁸⁷

Istilah Ibrani yang paling sering digunakan untuk menyebut pakaian adalah בגדי (bigdê). Istilah ini dapat digunakan untuk menyebut pakaian pada laki-laki maupun pada perempuan.¹⁸⁸ Orang Israel memakai bigdê untuk peristiwa-peristiwa di dalam rumah, misalnya Ishak dan Ribka menyuruh Yakub memakai bigdê yang mereka anggap sebagai pakaian terbaik mereka (Kej. 27:15). Bagi orang Israel, bigdê merupakan simbol dari martabat seseorang yang sedang mengenakannya, maka tidak heran jika bigdê dipakai oleh anggota-anggota terhormat dari keluarga-keluarga yang terkenal dan berada. Setelah upacara-upacara bait suci ditetapkan, para imam juga mengenakan bigdê.¹⁸⁹

Di dalam Perjanjian Lama, penggambaran mengenai pakaian seringkali digunakan dalam beberapa arti yang berbeda. Arti pertama, pakaian disebutkan di dalam kisah awal kejatuhan manusia dengan tujuan untuk menutupi tubuh manusia pertama yaitu Adam dan Hawa dari ketelanjangan akibat kejatuhan mereka di dalam dosa. Pada peristiwa tersebut, Allah berinisiatif untuk membuat pakaian bagi mereka sebagai ganti cawat dari daun pohon ara yang sebelumnya telah dibuat oleh mereka (Kej. 3:7; 21). Cawat yang dibuat oleh Adam dan Hawa menggunakan kata חגורת (hăḡōrōt atau ḡōrōt) yang berarti selempang kain penutup yang dililitkan pada pinggang, sedangkan kata “pakaian” di ayat 21 berasal dari bahasa Ibrani כְּתָנִים

¹⁸⁷Philip J. King dan Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, terj. Robert Setio (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 296.

¹⁸⁸King dan Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, 302.

¹⁸⁹Packer, Tenney, dan White, *Ensiklopedi Fakta Alkitab*, vol. 2, 986.

(*kātānōwt*) yaitu berupa selembar kemeja sederhana yang dibuat dari kulit binatang, yang pada bagian lain merujuk pada pakaian rakyat biasa.¹⁹⁰

Jenis pakaian lain dengan tujuan hanya sekedar untuk menutupi tubuh manusia adalah *הַשְּׂמֵלָה* (*hasšimlāh* atau *šimlāh*) seperti yang dikisahkan dalam Kej. 9:23. Pada kisah tersebut, Sem dan Yafet mengambil pakaian untuk menutupi ketelanjangan ayah mereka. Mula-mula orang Israel membuat *šimlāh* dari wol, tetapi kemudian bulu unta juga digunakan sebagai bahan pembuatan *šimlāh*. *Simlāh* adalah pakaian luar yang menyerupai selembar kain yang lebar dengan kerudung atau penutup kepala. Orang Yahudi menggunakan *šimlāh* untuk melindungi tubuh dari udara dingin, dan orang-orang miskin pada masa itu menggunakannya sebagai pakaian utama mereka pada siang hari dan selimut pada malam hari (Kel. 22:26-27).¹⁹¹

Arti kedua, pakaian digunakan sebagai simbol yang menunjukkan status dan peranan sosial dari pemakainya, misalnya pakaian kerajaan (Kej. 41:42; IRaj. 22:30), pakaian para imam (Kel. 28, 29:4-9, Im. 6:3-4, 16:3-4, 23-24; Yeh. 9:2), pakaian berbulu untuk para nabi (Zak. 13:4), pakaian untuk anak sulung (Kej. 27:15), pakaian khusus yang dikenakan oleh para janda (Kej. 38:19), pakaian untuk berperang (ISam. 17:5, 38; Yeh. 38:4), serta pakaian perkabungan dan kain kabung (IISam. 14:2; Ester 4:1; Yun. 3:5). Pakaian-pakaian tersebut menunjukkan status dan peran sosial yang diemban oleh seseorang.¹⁹²

Kemudian, dalam arti ketiga, pakaian seringkali menjadi simbolisasi dari kuasa Allah dan pekerjaan tangan-Nya yang menguasai orang-orang pilihan-Nya,

¹⁹⁰J. I. Packer, Merrill C. Tenney, dan William Jr. White, *Ensiklopedi Fakta Alkitab*, vol. 2 (Malang: Gandum Mas, 2009), 985.

¹⁹¹Ibid.

¹⁹²Jung Hoon Kim, *The Significance of Clothing Imagery in the Pauline Corpus* (London, UK: T&T Clark International, 2004), 11.

sehingga melaluinya karakteristik Allah dapat dinyatakan (Hak. 6:34; ITaw. 12:18; IITaw. 24:20). Karya Allah yang turun atas diri orang-orang pilihan-Nya akan membuat mereka mengenakan pakaian penghormatan dan pengagungan, kekuatan, terang, dan keselamatan (IITaw. 6:41; Maz. 132:16; Yes. 61:10), juga pakaian kebenaran (Ayub 29:14; Mzm. 132:9, Yes. 59:17), berpakaian rasa malu (Ayub 8:22; Mikha 7:10), pakaian kemuliaan dan kemegahan (Ayub 40:10), pakaian sukacita (Mzm. 30:11), pakaian kegembiraan (Mzm. 65:12), mengenakan kutuk sebagai pakaian (Mzm. 109:18), serta pakaian kengerian (Yes. 50:3; Mzm. 147:8).¹⁹³

Terakhir, pakaian yang disebutkan Alkitab juga memiliki makna kesetiaan kepada satu Tuhan dan Tuan.¹⁹⁴ Dalam Ul. 22:11 dan Im. 19:19 secara khusus disebutkan, Allah mengadakan keterpisahaan antara Israel yang adalah umat Allah dengan bangsa-bangsa lain di sekitar mereka, dengan menetapkan aturan cara berpakaian. Bangsa Israel diperintahkan Allah untuk tidak mengenakan pakaian yang dibuat dari dua jenis bahan, yang merupakan kebiasaan dari bangsa-bangsa kafir. Allah tidak menghendaki cara hidup umat-Nya sama seperti cara hidup bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, tetapi menuntut agar cara hidup mereka berbeda dari bangsa-bangsa lain, yang dimulai dari pemilihan pakaian yang mereka kenakan. Dengan memilih dan mengenakan pakaian yang berbeda dari bangsa kafir, bangsa Israel diingatkan status mereka sebagai umat kepunyaan Allah sehingga segala ilah-ilah lain tidak diperkenankan hadir di tengah-tengah mereka.¹⁹⁵

¹⁹³Ibid.

¹⁹⁴Daniel I. Block, *Deuteronomy: From Biblical Text ... to Contemporary Life*, The NIV Application Commentary (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2012), 515.

¹⁹⁵Eugene H. Merrill, *Deuteronomy: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*, vol. 4, The New American Commentary (Nashville, TN: Broadman & Holman, 1994), 300-301.

Dari beberapa makna pakaian yang dimunculkan Alkitab khususnya dalam PL, penggambaran akan makna pakaian/busana dititikberatkan pada topik ketelanjangan. Manusia dikatakan berjuang untuk melepaskan dirinya dari kengerian akan ketelanjangan, seperti penggambaran di dalam Yehezkiel 16:7-13 dan Amsal 31:21. Kedua bagian tersebut memperlihatkan bahwa ketelanjangan adalah sesuatu yang memalukan bahkan mengerikan sehingga tubuh yang ditutupi dengan pakaian/busana menjadi solusi baik yang sangat diperlukan.¹⁹⁶ Selanjutnya, kengerian akan ketelanjangan juga banyak dikaitkan dengan rasa malu, seperti yang terlihat di Yes. 20:4, 47:3; dan Mik. 1:11, rasa malu diidentifikasi melalui tubuh yang telanjang.¹⁹⁷

Lain halnya dengan ketelanjangan manusia pertama sebelum kejatuhannya ke dalam dosa. Adam dan Hawa telah diciptakan Allah dengan tidak menyadari akan ketelanjanganannya sehingga mereka tidak merasa malu satu sama lain. Namun, setelah kejatuhannya ke dalam dosa, mereka menyadari ketelanjangan mereka, menjadi malu karenanya, dan menjadi takut menghadapi Allah. Respon mereka terhadap situasi ini adalah mengambil daun pohon ara dan membuat cawat untuk menutupi tubuh mereka yang telanjang.

Namun, di mata Allah, apa yang dibuat mereka untuk menutupi bagian-bagian tubuh yang telanjang bukan sebuah pilihan yang tepat, seperti yang diungkapkan Jung Hoon Kim. Ia menyatakan: “*Adam’s response to this calamity was to make and put on a makeshift covering, but in God’s eyes this covering was not appropriate*”.¹⁹⁸

¹⁹⁶Ryken Leland, James C. Wilhoit, dan Tremper Longman III, *Kamus Gambaran Alkitab*, terj. Elifas Gani et al. (Surabaya: Momentum, 2011), 800.

¹⁹⁷Kim, *The Significance of Clothing Imagery in the Pauline Corpus*, 12.

¹⁹⁸Ibid.

Oleh karena itu, Allah membuat pakaian dari kulit binatang dan memakaikannya kepada mereka. Hal ini dilakukan Allah untuk menutupi rasa malu Adam dan Hawa akibat kejatuhan yang membuka mata dan menyadarkan akan ketelanjangan mereka.

Inisiatif dan tindakan Allah untuk menyelesaikan persoalan kematian rohani Adam dan Hawa—yang menimbulkan rasa malu akibat ketelanjangan—dengan memberikan kepada mereka pakaian, menunjukkan diperlukan sebuah tindakan/usaha penyelesaian. Hal ini mengindikasikan bahwa “Adam yang telah berpakaian” memperlihatkan perlu adanya sebuah tindakan nyata untuk merestorasi keadaan lama yang telah rusak.¹⁹⁹

Pakaian yang diberikan Allah kepada Adam dan Hawa merupakan sebuah inisiatif yang tepat yang hanya dapat diberikan Sang Pencipta kepada ciptaan-Nya yang telah rusak. Allah yang berinisiatif menemui dan membuat pakaian bagi Adam dan Hawa pasca kejatuhan merupakan lambang anugrah, hikmat dan kemurahan Allah bagi ciptaan-Nya.²⁰⁰

Selain di dalam Perjanjian Lama, pembahasan mengenai pakaian dan cara berpakaian/berbusana juga muncul di dalam Perjanjian Baru. Dalam 1 Timotius, secara khusus Paulus membahas mengenai sikap laki-laki dan perempuan jemaat Efesus di dalam beribadah. Paulus menyoroti perilaku para wanita, khususnya perilaku berbusana mereka.

Paulus mengingatkan para jemaat wanita untuk berpakaian dengan pantas (1Tim. 3:9). Kata “pakaian” ini berasal dari kata benda bahasa Yunani, *καταστολή*, yang dapat didefinisikan: “*to express outward attire, either the*

¹⁹⁹Arnold, *Genesis*, 72-73.

²⁰⁰Wenham, *Genesis*, 84-85.

*character one exhibits in personal deportment or something to cover the body, namely attire, clothing.*²⁰¹ Kata ini dapat merujuk kepada arti pakaian secara literal maupun secara metafora, sebagai “*a person’s general deportment/demeanour*”.²⁰²

Berpakaian pantas menurut budaya pada masa itu adalah cara untuk membedakan wanita terhormat dengan wanita tuna susila. Pada masa itu, penampilan wanita tuna susila dan juga beberapa kelompok wanita lain—yang biasa dikenal dengan sebutan “*new Roman woman*”—terlihat menyolok karena tampilan mereka yang berbeda, yaitu dengan rambut yang dikepang-kepang dan dihiasi oleh banyak perhiasan dari emas dan mutiara serta dipadukan dengan busana-busana yang mahal.²⁰³ Berangkat dari fenomena ini, Paulus merasa perlu untuk memberikan nasihat dalam bagian suratnya, agar para jemaat wanita di Efesus tidak menjadi batu sandungan bagi jemaat dan wanita-wanita non-Kristen lainnya dengan dikategorikan sebagai wanita tuna susila ataupun bagian dari kelompok-kelompok “*new Roman woman*” karena penampilan mereka yang menyolok. Tujuan di balik nasihat Paulus

²⁰¹Walter Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, ed. ke-3, terj. William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich (Chicago, Ill.: The University of Chicago Press, 2000), 527.

²⁰²William D. Mounce, *Pastoral Epistles*, Word Biblical Commentary 46 (Dallas: Word, 2002), 448.

²⁰³Bruce W. Winter, *Roman Wives, Roman Widows: The Appearance of New Women and the Pauline Communities* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2003), 19-20. “New Roman Woman” adalah sebutan bagi para wanita yang menikah maupun yang telah menjadi janda, dimana mereka memiliki kebebasan lebih terhadap finansial suami/mantan suami mereka. Karena memiliki kondisi keuangan yang baik dan terjamin inilah, maka para wanita ini kemudian berperilaku sesuka mereka. Banyak dari mereka kemudian menolak untuk melahirkan anak atau berkeinginan untuk melakukan aborsi. Selain itu, pernikahan wanita “New Roman Woman” ini seringkali diwarnai dengan perselingkuhan dan kehidupan amoral yang memalukan. Adapun cara yang paling mudah untuk mengenali wanita-wanita ini adalah melalui penampilan mereka. Berbeda dari penampilan wanita-wanita pada umumnya di masa ini, mereka memilih untuk mendandani dirinya dengan busana-busana yang mewah dan mahal, menghiasi kepangan rambut mereka dengan perhiasan dari emas dan mutiara, serta mengenakan banyak perhiasan, dan jika menggunakan cadar, maka cadar yang mereka gunakan adalah cadar tipis dan menerawang.

ini adalah agar injil dan kebenaran Yesus Kristus dapat terus disebar dan tinggikan di tengah jemaat dan masyarakat pada masa itu.

Selain nasihat Paulus kepada jemaat di Efesus, Petrus juga pernah menasihati orang-orang percaya yang tersebar di seluruh propinsi Asia Kecil kekaisaran Romawi. Di surat I Petrus 3, Petrus menasihati para istri untuk tidak berfokus mendandani diri secara lahiriah, yaitu dengan mengepang-ngepang rambut, memakai perhiasan emas, serta menggunakan pakaian yang indah. Bagian ini menyebutkan bahwa pakaian/busana dan segala pernak-pernik yang menghiasi tubuh seorang wanita sekalipun indah di mata tidak menentukan kualitas kecantikan yang sesungguhnya dari seorang wanita.²⁰⁴ Kualitas kecantikan yang sesungguhnya bukan berasal dari luar diri, melainkan berasal dari dalam diri seseorang. Oleh karena itu, Petrus mengingatkan jemaat wanita untuk menghiasi diri mereka dengan perhiasaan yang kekal yang bersumber dari Allah dan yang sangat dihargai oleh Allah.

Ajaran Alkitab Mengenai Perilaku Berbusana

Bagian ini memaparkan pandangan Alkitab mengenai perilaku berbusana khususnya pada wanita. Pandangan Alkitab terhadap perilaku busana wanita dikaji melalui nasihat/perintah Paulus di dalam 1Tim. 2:9-10 kepada jemaat wanita di Efesus.

Nasihat/perintah mengenai cara berbusana khususnya bagi seorang wanita disampaikan oleh Paulus melalui suratnya kepada jemaat wanita di Efesus dengan

²⁰⁴Wayne A. Grudem, *The First Epistle of Peter: An Introduction and Commentary*, vol. 17, Tyndale New Testament Commentaries (Leicester, UK; Grand Rapids, MI.: Inter-Varsity Press; Eerdmans, 1988), 139.

tujuan agar mereka dapat memberikan kesaksian hidup Kekristenan yang baik bagi lingkungan sekitar mereka. Rasul Paulus menekankan bahwa hendaknya para wanita mendandani diri mereka dengan pakaian/busana yang pantas dan sopan, serta dengan pengendalian diri dan bukan dengan rambut yang berkepang-kepang atau memakai emas atau mutiara ataupun pakaian yang mahal (ay. 9).

Nasihat/perintah dari Paulus dalam keseluruhan surat ini berangkat dari adanya beberapa isu yang melatarbelakangi. Setidaknya ada tiga isu utama yang mendorong Paulus menuliskan nasihat ini. Isu pertama, berkembangnya ajaran palsu dan guru-guru palsu dalam jemaat. Tidak nampak dengan jelas ajaran palsu apakah yang sedang berkembang di dalam jemaat, namun rupanya ajaran mereka mirip dengan ajaran proto-Gnostik, dan kemungkinan jumlah mereka tidak hanya terdiri dari satu kelompok saja, namun lebih dari itu. Seperti yang dinyatakan Paulus, guru-guru palsu tersebut mengajarkan dogeng, mitos-mitos, dan silsilah-silsilah yang tidak berakhir (1Tim. 1:4). Selain itu, terdapat juga guru-guru palsu yang menyebarkan ajaran dan gaya hidup asketis, yang melarang orang-orang untuk kawin dan makan makanan tertentu (1Tim. 4:3).²⁰⁵ Isu kedua adalah perihal bagaimana memilih dan menentukan penilik jemaat dan diaken untuk memimpin dan melayani jemaat yang ada.

Isu yang ketiga adalah mengenai bagaimana tata cara hidup orang Kristen yang benar dan yang sesuai dengan firman Tuhan. Nasihat ini adalah nasihat untuk mereka hidup sebagai model warga negara yang baik dalam pemerintahan yang ada (2:1-2). Dalam bagian ini, Paulus ingin menyatakan bahwa hidup yang pantas dari seorang Kristen adalah tidak membangkitkan murka dari pemerintah Romawi atau

²⁰⁵Stephen M. Baugh, "1 Timothy," in *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary*, Clinton E. Arnold, vol. 3 (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2002), 448.

lingkungan sekitar mereka. Alasannya, kemungkinan ada kecenderungan dalam diri orang Kristen yang merasa bahwa karena mereka sekarang memiliki Tuan yang baru yaitu Allah (2:3-7), maka mereka sekarang bebas dari pembatasan aktivitas yang ditentukan oleh pemerintah. Tetapi ini bukan pemikiran yang benar.²⁰⁶



²⁰⁶Paul J. Achtemeier, Joel B. Green, dan Marianne Meye Thompson, *Introducing the New Testament: Its Literature and Theology* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2001), 450.

Di dalam konteks ini, Paulus mendorong setiap orang Kristen untuk hidup dalam gaya hidup yang baik dan benar, sesuai dengan budaya pada waktu itu, dengan tidak berkompromi dalam beberapa hal yang esensial, seperti tidak berpartisipasi dalam penyembahan berhala dan sebagainya.²⁰⁷ Paulus ingin agar orang Kristen melihat diri mereka sebagai sesama manusia dari pemerintah Romawi, mendukung pemerintah lewat doa, dan memberikan contoh hidup yang baik kepada mereka sebagai strategi bagi penyebaran injil dan memperluas kerajaan Allah (1Tim. 2:1-6). Mereka juga dinasihati untuk tunduk pada tatanan sosial yang berlaku dalam tradisi pemerintahan *Greco-Roman* pada waktu itu. Tatanan sosial di dalam pemerintahan *Greco-Roman* pada waktu itu digambarkan seperti keadaan di dalam sebuah rumah tangga, di mana ayah/suami/tuan adalah pemegang otoritas tertinggi atas semua orang di dalam rumah tersebut. Dengan demikian, mereka tidak dianggap sebagai gerakan revolusioner yang ingin memberontak/mengancam pemerintahan *Greco-Roman* sehingga reputasi positif kekristenan dapat dinaikkan, tidak ada lawan yang dapat memburukkan kekristenan (1Tim. 5:14), dan nama Allah serta ajaran kekristenan tidak akan dihujat (1Tim. 6:1).²⁰⁸

Selain tata cara bertindak sebagai warga negara yang baik, perilaku sebagai seorang Kristen juga ditegaskan oleh Paulus di bagian selanjutnya (2:8-10). Bagian ini lebih khusus berbicara kepada jemaat wanita, yaitu agar bijaksana di dalam perilaku berbusana mereka—sehingga tidak menjadi batu sandungan yang memalukan Kekristenan—yaitu dengan memilih mendandani diri dengan kesopanan, kesederhanaan, dan perbuatan baik daripada dengan busana, perhiasan, dan dandanan

²⁰⁷David A. Desilva, *An Introduction to the New Testament: Contexts, Methods and Ministry Formation* (Downers Grove, IL.: Inter-Varsity Press, 2004), 748.

²⁰⁸Ibid.

rambut yang menyolok dan mahal.²⁰⁹ Paulus mengingatkan hal ini karena kesopanan, kesederhanaan dan perbuatan baik merupakan ciri khas seorang wanita Kristen, sedangkan busana, perhiasan dan dandanan rambut yang provokatif merupakan tanda pengenal bagi wanita tuna susila dan “*new Roman woman*” yang tidak mengenal Allah, yang tentu saja pada akhirnya dapat menjadi isu destruktif bagi kekristenan pada masa itu. Salah satu budaya yang penting untuk dipahami berkaitan dengan teks 1 Timotius 2:8-15 adalah budaya mengenai wanita pada zaman *Greco-Roman*.

Wanita dalam zaman Yunani Klasik, termasuk golongan *upper class*, biasanya hidup dalam pengasingan. Mereka tidak diizinkan keluar dari rumah kecuali untuk menghadiri acara penting dan hanya jika ditemani oleh kerabat laki-laki. Wanita atau istri yang terlihat di depan umum, dapat disangka sebagai budak ataupun wanita tunasusila.²¹⁰

Tugas utama wanita pada masa itu adalah melahirkan anak yang sah serta mengatur rumah tangga. Hanya dalam ranah inilah mereka memiliki otoritas tertinggi.²¹¹ Pernikahan wanita pada masa itu pun diatur oleh keluarga. Setelah menikah, wanita yang awalnya tunduk pada ayah harus beralih tunduk kepada suami dan hidup setia pada suami, sementara suami diberikan kebebasan untuk memuaskan hawa nafsu seksual mereka dengan wanita lain di luar rumah.²¹² Pada masa ini, perbuatan suami yang menggunakan wanita lain selain istrinya sebagai pelampiasan

²⁰⁹Walter L. Liefeld, *1 and 2 Timothy/Titus: From Biblical Text ... to Contemporary Life*, The NIV Application Commentary (Grand Rapids, Mich.: Zondervan, 1999), 95-96.

²¹⁰James S. Jeffers, *The Greco-Roman World of the New Testament Era: Exploring the Background of Early Christianity* (Downers Grove, IL.: Inter-Varsity Press, 1999), 243.

²¹¹Everett Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2003), 75.

²¹²Gary M. Burge, Lynn H. Cohick, dan Gene L. Green, *The New Testament in Antiquity* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2009), 91.

hawa nafsu mendapatkan pembenaran karena wanita sebagai istri dianggap untuk martabat dan bukan untuk pemenuhan seksual.²¹³ Sehingga, jika suami melakukan perzinahan, istri tidak diperbolehkan mengajukan keberatan atau memprotes perbuatan suami. Sebaliknya, jika istri tertangkap melakukan perzinahan, suami berhak membunuh istri tanpa mendapat hukuman.²¹⁴

Dalam tradisi *Greco-Roman*, wanita juga diharapkan memiliki sifat-sifat baik dan mengajarkan kesederhanaan/kesopanan (*modest*) dalam berpakaian, ketundukan pada suami (*submissive*), diam dalam pertemuan publik (*silence*), dan kecakapan mengatur rumah tangga kepada wanita-wanita yang lebih muda.²¹⁵ Perihal aturan wanita harus berpakaian sopan/ sederhana (*modestly*) adalah budaya yang umum pada waktu itu.²¹⁶ Maka sebagai kebalikannya seperti yang dinyatakan Philo, wanita yang tidak memiliki kesucian (*chastity*) dan kesopanan/kesederhanaan (*modesty*) pada umumnya digolongkan sebagai wanita tunasusila.²¹⁷

Wanita tunasusila pada masa itu akan menemani dan menyediakan hiburan untuk para pria di perjamuan makan malam, di mana biasanya para istri tidak hadir. Hiburan yang biasanya mereka sajikan dapat berupa musik, akrobat, percakapan (sebagian mereka mengenyam pendidikan dan berbudaya), serta hiburan seksual.²¹⁸

²¹³Winter, *Roman Wives, Roman Widows: The Appearance of New Women and the Pauline Communities*, 19-21.

²¹⁴Ibid., 19.

²¹⁵Desilva, *An Introduction to the New Testament: Contexts, Methods and Ministry Formation*, 748.

²¹⁶Achtemeier, Green, dan Thompson, *Introducing the New Testament: Its Literature and Theology*, 451.

²¹⁷Ibid.

²¹⁸Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 77.

Istilah *modesty* yang muncul di sini memiliki padanan dalam bahasa Latin, yaitu “*pudor*” yang artinya berkaitan dengan bagian tubuh wanita yang wajib ditutupi dalam komunitas Romawi yang terhormat. Di abad pertama, kata ini diekspresikan dalam “berpakaian sopan” dan “berdandan/berbusana”. Berpakaian atau berbusana atau berdandan dengan sopan pada masa ini mengandung makna menutupi bagian-bagian tubuh menggunakan pakaian/busana, dan bukan malah sebaliknya. Hal ini perlu dilakukan karena wanita-wanita tersebut telah/akan menjadi istri dari seorang suami sehingga perlu menjaga kehormatan suami/calon suaminya dan agar tidak jatuh ke dalam perzinahan.²¹⁹ Sebaliknya, cara berpakaian wanita tunasusila pada waktu itu sangat tipis bahkan dapat dikatakan setengah telanjang sehingga bertentangan dengan budaya *modesty* ini.²²⁰

Di sisi lain, Paulus di sini sesungguhnya lebih menitikberatkan pada maksud atau tujuan di balik sebuah dandanan, entah melalui busana yang dikenakan, dan/atau memilih dandanan rambut.²²¹ Paulus sebenarnya ingin mengatakan bahwa penampilan yang sopan dan sederhana akan mengungkapkan maksud yang baik dan terhormat di balik dandanan seorang wanita. Sebaliknya, penampilan yang provokatif dan menggoda akan memperlihatkan pertimbangan/pemikiran yang kurang matang dari seorang wanita.²²²

Selain itu, Bruce W. Winter mengatakan bahwa penendalian diri atau “*self-control*” (σωπροσωνηζ) juga merupakan sifat baik yang harus dimiliki wanita.

²¹⁹Winter, *Roman Wives, Roman Widows: The Appearance of New Women and the Pauline Communities*, 107-108.

²²⁰Ibid., 103-104.

²²¹Andreas J. Köstenberger dan Thomas R. Schreiner, *Women in the Church: An Analysis and Application of 1 Timothy 2:9-15* (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 94.

²²²Ibid., 95.

Winter menambahkan bahwa wanita yang memiliki “*self-control*” adalah wanita yang tidak sembrono, yang memikirkan kesenangan orang lain, tidak diperbudak oleh hawa nafsunya, dan tidak suka bertengkar. Selain itu, ia juga adalah wanita yang tidak berlebihan di dalam pengeluaran uang, tidak berlebihan/mewah dalam berpakaian, mampu mengontrol kemarahannya, tidak tenggelam dalam penderitaan yang dialami, dan mampu mengontrol emosinya secara tepat.²²³

Kepada jemaat wanita Efesus, Paulus tidak hanya menasihati agar berdandan sesuai dengan budaya pada waktu itu, tetapi juga mendorong mereka untuk berdandan/berbusana dengan “perbuatan baik”. Paulus melihat perbuatan baik ini merupakan suatu hal yang seharusnya dimiliki oleh wanita-wanita percaya dan memberi dampak bagi orang-orang sekitar, sehingga mereka dikenal sebagai wanita-wanita yang beribadah (ay. 10). Dalam ayat ini, Paulus memulai dengan kata ὄλλ’ (*but*) untuk mengontraskan dan menekankan “perbuatan baik” sebagai sesuatu yang esensi dimiliki setiap orang percaya, yang akan membedakannya dengan “*immodest attire*” dari orang yang tidak percaya. Dalam nasihat ini, Paulus mendorong jemaat wanita untuk tidak hanya mengejar keindahan lahiriah saja, namun juga keindahan batiniah yang sangat perlu dinyatakan melalui “perbuatan baik”, sehingga para wanita ini dapat memberikan kesaksian hidup yang baik pula bagi komunitas di sekitar mereka.

Kesimpulan dari pemaparan di atas menegaskan bahwa maksud dan tujuan Paulus bukan untuk melawan segala bentuk dandanan (busana, perhiasan, dll), tetapi menegur segala penampilan yang dipilih oleh seorang wanita dengan tujuan

²²³Winter, *Roman Wives, Roman Widows*, 101-102.

provokatif seperti untuk memamerkan, menggoda, dan menguasai.²²⁴ Paulus menasihati jemaat wanita di Efesus untuk menciptakan dan menjaga kesaksian hidup yang benar dari seorang wanita Kristen sehingga mereka tidak menjadi sandungan bagi sesama tetapi menjadi panutan yang memberkati dan menyenangkan Allah.

Kaitan Dasar-dasar Pemikiran Berbusana Kristen Dengan Perilaku Berbusana

Beberapa prinsip dari wawasan dunia Kristen yang terangkum dalam konsep *imago Dei* dan konsep *Christian modesty* seperti yang telah dipaparkan di atas memberikan pengaruh terhadap perilaku berbusana seorang wanita Kristen. Bagian ini akan menguraikan beberapa sikap hati yang seharusnya dimiliki wanita Kristen ketika melakukan aktivitas berbusana yang akan dipaparkan berdasarkan konsep wawasan dunia Kristen.

Sikap hati yang pertama adalah meminta pimpinan Tuhan. C. J. Mahaney mengatakan bahwa berbusana adalah area di mana wanita seringkali terjebak dalam bahaya ketidakpantasan. Bagi banyak wanita, *modesty*/kesopanan/kesederhanan mungkin menjadi isu yang tidak menarik dan ketinggalan zaman, bahkan tidak sedikit orang yang berpikir bahwa Tuhan tidak peduli dengan apa yang akan dikenakannya.²²⁵ Abraham Kuyper mengungkapkan bahwa tidak ada satu inci pun dalam hidup kita yang tidak dipedulikan Tuhan, yang berarti termasuk lemari pakaian kita.²²⁶

²²⁴Köstenberger dan Schreiner, *Women in the Church*, 95.

²²⁵Mahaney, "Tuhan, Hati Saya, dan Pakaian," dalam *Worldliness (Keduniawian): Melawan Godaan Dunia yang Sudah Jatuh dalam Dosa*, terj. Denny Pranolo (Bandung: Pioneer Jaya, 2014), 121-122.

²²⁶Abraham Kuyper dan James D Bratt, *Abraham Kuyper: A Centennial Reader* (Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1988), 488.

Mahaney melanjutkan, “*Even more, God cares about the heart behind what you wear, about whether your wardrobe reveals the presence of worldliness or godliness.*”²²⁷ Allah senantiasa peduli dengan keadaan hati wanita-wanita ciptaan-Nya sehubungan dengan perilaku berbusana, sekalipun hal ini seringkali dipandang bukan sebagai aktivitas penting sehingga tidak perlu melibatkan Allah. Namun, beberapa bagian firman Tuhan mengingatkan para wanita untuk berhati-hati dengan perilaku berbusana (1Tim. 2:9-10, 1Pet. 3:3-5).

Di samping itu, Marguerite Shuster pernah mengatakan bahwa *modesty is a grace of god that moderates the overactiveness and curiosity of the minde, and orders the passions of the body, and esternal actions, and is directly opposed to curiosity, to boldnesse, to undecency.*²²⁸ Pernyataan Shuster mengenai *christian modesty* ini semakin memberikan penekanan akan pentingnya berbusana selaras *imago Dei* dan seturut kehendak Allah.

Berangkat dari kebenaran ini, wanita seharusnya menyadari bahwa Allah memedulikan dan memperhatikan segala hal di dalam kehidupannya, termasuk hal-hal yang mungkin dianggap sepele, seperti berbusana. Oleh karena Allah memperhitungkan perilaku berbusana wanita, yang mencakup motivasi dan pilihan-pilihan wanita di dalam berbusana, maka seorang wanita hendaknya melibatkan Allah di dalam perilaku berbusananya. Wanita hendaknya meminta pimpinan Tuhan agar diberikan hikmat sehingga berbusana sesuai dengan kehendak Tuhan. Dengan meminta hikmat dari Allah, wanita dapat terhindar dari perilaku berbusana yang hanya menyenangkan diri sendiri dan memalukan Allah. Dengan meminta hikmat

²²⁷C. J Mahaney, “God, My Heart, and Clothes,” dalam *Worldliness: Resisting the Seduction of a Fallen World* (Wheaton, Ill.: Crossway Books, 2008), 118-119.

²²⁸Shuster, *The Fall and Sin*, 69.

dari Allah, wanita dapat menjadi teladan yang baik dan memberkati orang-orang disekitarnya melalui perilaku berbusananya.

Sikap hati yang kedua adalah melakukan aktivitas berbusana untuk tujuan kekekalan yang bertanggung jawab kepada Allah. Seorang wanita Kristen hendaknya menyadari bahwa dirinya perlu berbusana untuk tujuan kekekalan. Perilaku berbusana untuk tujuan kekekalan yang bertanggungjawab kepada Allah adalah perilaku berbusana yang dilandasi kesadaran bahwa Allah memperhitungkan kecantikan hati dan bukan kecantikan fisik. Oleh karena itu, berbusana untuk tujuan kekekalan sebetulnya berbicara mengenai mendandani hati dengan perbuatan-perbuatan baik—yang bernilai kekal dan yang menyenangkan Allah—ketimbang mendandani fisik dengan berbagai macam busana dan perhiasan. Firman Tuhan di dalam 1Tim. 2:10 dan 1Pet. 3:4 menasihati sekaligus mendorong wanita-wanita Kristen untuk tidak memusatkan diri pada hal-hal duniawi seperti kecantikan dan penampilan fisik dari luar, karena hal-hal tersebut bukanlah yang utama dan tidak bernilai kekal di hadapan Allah. Hal-hal yang kelak dinilai Allah di dalam kekekalan adalah penampilan hati wanita yang memperkenan hati-Nya. Kebenaran ini menegaskan bahwa penampilan hati seorang wanita lebih penting dan lebih bernilai di hadapan Allah yang telah menciptakannya. Sebaliknya, penampilan luar seorang wanita tidak bertahan hingga kekekalan dan Allah tidak memperhitungkan hal tersebut.²²⁹

Penampilan hati wanita menurut 1Tim. 2:10 dan 1Pet. 3:4 yang memperkenan Allah dan yang kelak diperhitungkan-Nya di dalam kekekalan, berkaitan dengan perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan seorang wanita. Menurut Guthrie, kata

²²⁹Bruce J. Malina dan John J. Pilch, *Social-Science Commentary on Deutero-Pauline Letters* (Minneapolis: Fortress, 2013), 114.

σωφροσύνη yang digunakan Paulus di bagian ini melibatkan dua hal yang penting, pengendalian diri dan disiplin rohani. Tanpa pengendalian diri dan disiplin rohani tidak ada perbuatan-perbuatan baik. Perbuatan-perbuatan baik yang dimaksudkan ini lahir dari hati yang dikuasai Roh Allah. Seorang wanita yang dikuasai Roh Allah akan mampu menguasai dan mendisiplinkan diri serta perilakunya, termasuk perilaku berbusananya sehingga penampilannya senantiasa mencerminkan seorang wanita yang beribadah.²³⁰

Sikap hati selanjutnya yang perlu dimiliki seorang wanita Kristen sehubungan dengan perilaku berbusana adalah menyadari bahwa dirinya adalah duta-duta Kristus yang perlu meninggikan nama Allah di dalam aktivitas berbusananya dan bukan sebaliknya, sehingga dengan kesadaran itu, wanita Kristen akan memainkan perannya dengan baik dan memberi dampak yang memberkati wanita-wanita lain.

Peran sebagai duta Kristus berarti wanita perlu mencerminkan dan mewakili Allah. Mencerminkan Allah berarti seorang wanita mampu merefleksikan Allah kepada dunia ini, sehingga ketika orang-orang melihatnya, mereka dapat mengenal Allah. Hoekema mengatakan: “tidak ada kehormatan tertinggi yang dapat diberikan manusia kepada Allah selain hak istimewa untuk menjadi gambar dan rupa-Nya yang menciptakan dia.”²³¹ Hal ini berarti, ketika seorang wanita dapat menjadi sebagaimana yang dikehendaki Allah di dalam perilaku berbusananya, orang lain akan dapat melihat sesuatu tentang Allah di dalam dirinya, seperti kebenaran, kasih dan kemurahan Allah. Selanjutnya, wanita perlu berperan sebagai duta Kristus yang mewakili Allah di dunia ini. Menjadi seorang wakil Allah di dalam aktivitas

²³⁰Gillian Bettie, *Women and Marriage in Paul and His Early Interpreters* (London: T&T Clark, 2005), 92.

²³¹Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 86-87.

berbusana berarti seorang wanita akan melakukan yang telah Allah nyatakan dan kehendaki di dalam perilaku tersebut dan bukan sebaliknya.²³² Dengan menjadi duta-duta Kristus di dalam perilaku berbusana, wanita-wanita lain dapat melihat dan meneladani pilihan-pilihan yang bijak, benar, dan kudus dari wanita Kristen secara khusus melalui perilaku berbusana.²³³

Seorang wanita Kristen yang mengaku mengenal Allah seharusnya menyadari bahwa mereka perlu merepresentasikan Allah di dalam perilaku berbusana mereka karena mereka adalah anak Allah. Untuk dapat merepresentasikan Allah di dalam aktivitas berbusana, seorang wanita perlu mengawasi perilaku berbusananya.²³⁴ Perilaku berbusana yang bertentangan dengan kehendak Allah tentu bukan perilaku yang bertujuan untuk kekekalan apalagi menyenangkan Allah.

Peace dan Keller berdasarkan pengajaran di dalam 1Tim. 2:9-10 dan 1Pet. 3:3-5 memberikan arahan sehubungan dengan perilaku berbusana pada wanita. Mereka menyatakan wanita yang adalah duta-duta Kristus hendaknya berbusana dengan busana/pakaian yang pantas (*proper clothing*), sopan (*modesty clothing*), menutupi aurat tubuh (*discreet clothing*), serta tidak disertai dengan dandanan yang memalukan dan mengganggu.²³⁵

Seorang wanita Kristen akan memeriksa apakah busana/pakaian/dandanannya pantas untuk dikenakan oleh seorang duta Kristus. Menurut Kent Keller adalah baik untuk berbusana dengan pantas sesuai dengan kebenaran yang mencerminkan Allah di

²³²Mahaney, "God, My Heart, and Clothes," 138.

²³³Köstenberger dan Schreiner, *Women in the Church*, 167.

²³⁴Ibid.

²³⁵Peace dan Keller, *Modesty*, 83.

dalam kecantikan yang telah diberikan Allah bagi seorang wanita.²³⁶ Selain kepantasan di dalam berbusana, wanita Kristen juga diingatkan untuk mengawasi busana/pakaian yang dipilihnya agar senantiasa menunjukkan kesopanan serta menutupi bagian-bagian tubuh dari ketelanjangan. C. J. Mahaney mengingatkan wanita-wanita Kristen yang takut akan Allah untuk menyadari bahwa dirinya tidak seharusnya menggoda para pria secara khusus dengan penampilan mereka (melalui busana, perhiasan, dan dandanan) sehingga jatuh ke dalam pikiran dan perbuatan yang tidak kudus.²³⁷ Yang terakhir, menjadi duta Kristus di dalam perilaku berbusana juga tercermin melalui pilihan-pilihan busana yang tidak memalukan dan tidak mengganggu orang lain sehingga dapat membawa kesukaan bagi manusia dan tentu saja, Allah.²³⁸ Sehubungan dengan hal ini, wanita Kristen perlu mengawasi maksud dan tujuan hatinya ketika berbusana sehingga tidak tersandung ke tindakan untuk menarik semua perhatian terpusat pada dirinya, karena hal tersebut adalah sebuah kesombongan yang terlihat dari sebuah penampilan.²³⁹

Kesimpulan

Bagian ini memaparkan dua konsep yang memengaruhi perilaku berbusana seorang wanita yang ditinjau dari wawasan dunia Kristen. Konsep yang pertama adalah konsep *imago Dei*. Konsep ini membahas mengenai gambar Allah, dan

²³⁶Ibid., 84.

²³⁷Mahaney, "Tuhan, Hati Saya, dan Pakaian," 123.

²³⁸Peace dan Keller, *Modesty*, 85-86.

²³⁹Jerry Bridges, *Dosa-Dosa yang Dianggap Pantas (Respectable Sins): Membereskan Dosa-Dosa yang Kita Toleransi*, terj. Grace P. Christian (Bandung: Pionir Jaya, 2009), 198.

kebenaran-kebenaran yang terangkum di dalamnya yang menegaskan bahwa manusia, dalam hal ini seorang wanita, adalah ciptaan Allah yang sempurna dan sungguh amat baik, karena diciptakan di dalam gambaran Allah yang kekal, segambar dan serupa Allah. Bahkan sekalipun telah jatuh ke dalam dosa, wanita tetap menyanggah gambar Allah. Meskipun demikian, kejatuhan manusia ke dalam dosa telah merusakkan gambar Allah di dalam diri wanita, sehingga melahirkan perspektif yang terdistorsi. Melalui perspektif yang dipengaruhi oleh dosa inilah wanita memandang tubuh dan keberadaannya, sehingga yang dilihat wanita adalah kekurangan dan ketidaksempurnaan pada dirinya. Wanita yang gagal melihat dirinya sebagai *imago Dei* akan gagal berperilaku selaras dengan *imago Dei* tersebut.

Bagi persoalan ini, Allah menyediakan pijakan yang tepat berupa kebenaran bahwa gambaran diri yang utuh dan benar dari seorang wanita mengenai diri dan keberadaannya dibangun di dalam gambar Allah yang sempurna. Jika gambar Allah di dalam diri seorang wanita adalah baik dan sempurna, maka seorang wanita pun seharusnya memandang dirinya demikian. Perspektif yang benar ini akan memengaruhi perilaku seorang wanita di dalam keseharian, termasuk di dalam aktivitas berbusananya.

Konsep kedua yang memberikan signifikansi langsung terhadap perilaku berbusana adalah konsep *Christian modesty*. Konsep *Christian modesty* dibangun melalui pemahaman mengenai busana/pakaian (*clothing imagery*) yang dimunculkan Alkitab dan kebenaran-kebenaran yang dikehendaki Allah di dalam perilaku berbusana seseorang terutama pada wanita.

Selanjutnya, konsep *imago Dei* dan konsep *Christian modesty* memberi masukan-masukan yang diperlukan bagi perilaku berbusana seorang wanita, secara khusus wanita Kristen. Masukan-masukan tersebut mendorong wanita untuk

senantiasa meminta pimpinan Tuhan di dalam berbusana sehingga wanita dapat berbusana untuk tujuan kekekalan dan bertanggung jawab kepada Allah, oleh karena dirinya adalah duta-duta Kristus yang senantiasa perlu merefleksikan Allah di dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk ketika berbusana dan berdandan.

